

## BUDAYA DAN AGAMA SEBAGAI SISTEM SIMBOLIK: STUDI INTERAKSI KOMUNIKASI DAKWAH PEZIARAH MAKAM SYEKH QURO DALAM PERSPEKTIF CLIFFORD GEERTZ

Upi Zahra<sup>1</sup>, Saepullah<sup>2</sup>, Nazwa Adelia Putri<sup>3</sup>

Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta

Email: [upizahra@iiq.ac.id](mailto:upizahra@iiq.ac.id)<sup>1</sup>, [saepullah@iiq.ac.id](mailto:saepullah@iiq.ac.id)<sup>2</sup>, [nazwaadllptr@gmail.com](mailto:nazwaadllptr@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** This research aims to reveal the forms of da'wah communication interaction among pilgrims at the Tomb of Syekh Quro in Karawang, and to analyze how culture and religion function as a symbolic system from the perspective of Clifford Geertz's interpretive theory. The research employs a qualitative approach with an interpretive ethnographic design, involving pilgrims, caretakers, religious figures, tomb managers, and village officials as informants selected through purposive and snowball sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings show that da'wah communication interaction manifests in the form of congregational prayers, recitation of tahlil and manaqib, oral advice, and nonverbal symbols such as gestures of respect and the arrangement of sacred space. All of these frame the pilgrims' spiritual experience and reinforce the value of tawhid. Culture and religion appear as a layered symbolic system through the Sabtuan night tradition, narratives about Syekh Quro's piety, and the presence of physical artifacts such as the tomb, mosque, and trees believed to bring blessings. Together, these form patterns of collective meaning and the community's religious identity. The study concludes that the Tomb of Syekh Quro functions as a culturally based da'wah space, where local symbols become an effective medium for spreading Islam amid the dynamics of religious tourism and social change. These findings contribute to the development of da'wah communication studies and religious studies by demonstrating the relevance of the interpretive approach in reading pilgrimage practices as living cultural texts.

**Keywords:** Da'wah Communication, Tomb Visitation, Sheikh Quro, Culture and Religion, Symbolic System, Geertz's Interpretive Theory.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk interaksi komunikasi dakwah peziarah di Makam Syekh Quro Karawang serta menganalisis bagaimana budaya dan agama berfungsi sebagai sistem simbolik dalam perspektif teori interpretatif Clifford Geertz. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi interpretatif, melibatkan peziarah, juru kunci, tokoh agama, pengelola makam, dan aparat desa sebagai informan yang dipilih secara *purposive* dan *snowball*, melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi komunikasi dakwah terwujud dalam bentuk doa berjamaah, pembacaan tahlil dan manaqib, nasihat lisan, serta simbol-simbol nonverbal seperti gestur penghormatan dan pengaturan ruang sakral, yang semuanya membingkai pengalaman spiritual peziarah dan memperkuat nilai tauhid. Budaya dan agama tampak sebagai sistem simbolik yang berlapis melalui tradisi malam Sabtu, narasi tentang kesalehan Syekh Quro, serta keberadaan artefak fisik seperti makam, masjid, dan pohon yang diyakini membawa berkah, yang bersama-sama membentuk pola makna kolektif dan identitas religius komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Makam Syekh Quro berfungsi sebagai ruang dakwah berbasis budaya, di mana simbol-simbol lokal menjadi medium efektif penyiaran Islam di tengah dinamika wisata religi dan perubahan sosial. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dakwah dan studi agama dengan menunjukkan relevansi pendekatan interpretatif dalam membaca praktik ziarah sebagai teks budaya yang hidup.

**Kata Kunci:** Komunikasi Dakwah, Ziarah Makam, Syekh Quro, Budaya dan Agama, Sistem Simbolik, Teori Interpretatif Geertz.

## A. PENDAHULUAN

Desa Pulobata di Karawang menjadi salah satu pusat penting wisata religi di Jawa Barat melalui tradisi ziarah ke Makam Syekh Quro yang tidak hanya merefleksikan dimensi spiritual, tetapi juga mengandung makna sosial, budaya, dan historis yang kuat bagi masyarakat setempat maupun peziarah dari luar daerah (Mirdad, 2024). Tradisi ziarah ini berkembang dalam konteks kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan kepada ulama sebagai pewaris ajaran Islam, sekaligus memperlihatkan bagaimana ruang-ruang sakral bertransformasi menjadi simpul identitas kolektif dan kebudayaan lokal (Tajdidi dkk., 2024). Dalam perkembangan modern, kompleks makam Syekh Quro juga diposisikan sebagai destinasi wisata religi yang berkontribusi pada perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat, namun pada saat yang sama memunculkan pertanyaan kritis tentang bagaimana makna religius, simbolik, dan dakwah dipertahankan di tengah komodifikasi dan industrialisasi ziarah (Wardani, 2025).

Sejauh ini, sejumlah penelitian tentang Makam Syekh Quro lebih banyak menyoroti aspek sejarah penyebaran Islam, konstruksi wisata religi, dampak sosial ekonomi, dan motivasi peziarah tanpa secara mendalam mengurai struktur makna budaya dan agama sebagai sistem simbolik yang bekerja dalam praktik komunikasi dakwah di lokasi ziarah. Kajian Husni (2019) misalnya, memfokuskan pada tradisi ziarah di kompleks makam Syekh Quro dalam perspektif historis, sementara Puspita dkk. (2019) menekankan dampak wisata ziarah terhadap kualitas hidup masyarakat sekitar Pulobata. Penelitian lain mengembangkan model pariwisata sejarah dan religi Syekh Quro yang terintegrasi, dengan titik tekan pada desain destinasi dan pemberdayaan komunitas, bukan pada dimensi simbolik komunikasi dakwah peziarah (Rejeki dkk., 2021).

Di sisi lain, perkembangan kajian komunikasi dan ziarah makam wali di Indonesia sering menggunakan kerangka interaksionisme simbolik *Mead* untuk menjelaskan pembentukan makna melalui *mind*, *self*, dan *society* dalam interaksi sosial peziarah, termasuk dalam tradisi ziarah wali di berbagai daerah (Setiawati, 2011; N. S. S. Siregar, 2012). Pendekatan tersebut berkontribusi menjelaskan bagaimana simbol-simbol ritual, bahasa, dan tindakan peziarah membentuk identitas religius dan kohesi sosial, namun belum banyak yang secara eksplisit mengkaji ziarah Makam Syekh Quro dari sudut pandang teori interpretatif Clifford Geertz yang memandang budaya dan agama sebagai sistem simbolik yang harus ditafsirkan secara tebal (*thick description*) (Geertz, 1973). Namun, penerapan teori interpretatif Geertz, yang menganjurkan *deskripsi tebal* praktik budaya, tetap kurang dimanfaatkan dalam menganalisis ziarah tertentu seperti itu ke makam Sheikh Quro. Analisis semacam itu dapat mengungkap lapisan simbolis rumit yang ada dalam ritual, seperti malam Sabat dan mitos pohon Quldi, yang menegosiasikan interaksi antara tradisi, otoritas agama, dan modernitas (Latif & Usman, 2021).

Penelitian ini penting dilakukan karena menawarkan pembacaan baru atas praktik ziarah di Makam Syekh Quro sebagai sebuah sistem komunikasi dakwah melalui simbol budaya dan agama, bukan sekadar sebagai destinasi wisata religi atau praktik ritual konvensional. Dengan menggunakan teori interpretatif Clifford Geertz, penelitian ini berupaya mengurai bagaimana budaya dipahami sebagai pola makna yang ditransmisikan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol ziarah, serta bagaimana agama bekerja sebagai sistem simbolik yang membentuk suasana batin, motivasi, dan orientasi hidup peziarah (Wahab, 2011). Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus analisis pada interaksi komunikasi dakwah peziarah baik verbal, nonverbal, maupun ritual sebagai teks budaya yang ditafsirkan, yang memperlihatkan pertentangan sekaligus sinergi antara dimensi spiritual, tradisi lokal, dan konfigurasi pariwisata religi kontemporer di Makam Syekh Quro (Alam, 2014; Ernas & Qodir, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi komunikasi dakwah yang dilakukan peziarah di Makam Syekh Quro dalam rangkaian praktik ziarah dan ritual terkait. *Kedua*, menganalisis bagaimana budaya dan agama berfungsi sebagai sistem simbolik yang mbingkai pengalaman ziarah, mengarahkan motivasi, dan membentuk identitas religius peziarah dalam perspektif teori interpretatif Geertz (Geertz, 1973). *Ketiga*, mengungkap bagaimana makna-makna simbolik tersebut bernegosiasi dengan dinamika wisata religi, kebijakan daerah, dan modernisasi, sehingga memperlihatkan konfigurasi baru komunikasi dakwah di ruang publik keagamaan kontemporer (Hussin, 2024).

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk dan proses interaksi komunikasi dakwah yang terjadi di antara para peziarah di Makam Syekh Quro Karawang. (2) Bagaimana budaya dan agama berfungsi sebagai sistem simbolik dalam praktik ziarah tersebut menurut perspektif interpretatif Clifford Geertz. (3) Apa makna komunikatif dan dakwah yang muncul dari penafsiran terhadap simbol-simbol budaya dan agama dalam tradisi ziarah Makam Syekh Quro di tengah konteks wisata religi dan perubahan sosial.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan etnografi interpretatif untuk mengungkap interaksi komunikasi dakwah peziarah Makam Syekh Quro sebagai praktik budaya dan agama yang sarat simbol dalam perspektif Clifford Geertz. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan *thick description* atas rangkaian simbol, ritual, bahasa, dan tindakan peziarah dalam konteks sosial historis Desa Pulobata dan tradisi Sabtuan, sehingga makna budaya dan agama sebagai sistem simbolik dapat dipahami secara mendalam (Geertz, 1973). Desain ini sejalan dengan praktik etnografi agama dan wisata religi yang menempatkan situs ziarah sebagai ruang negosiasi makna religius, identitas lokal, dan ekonomi pariwisata (Collins-Kreiner, 2010).

Subjek penelitian meliputi: peziarah yang datang secara individual maupun rombongan (lokal dan luar daerah), pengelola makam dan juru kunci, tokoh agama/pengasuh pesantren sekitar, serta aparat desa yang terlibat dalam pengelolaan wisata religi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snowball*, dengan kriteria: memiliki pengalaman berulang dalam ziarah ke Makam Syekh Quro, terlibat langsung dalam ritual Sabtuan atau kegiatan dakwah di kompleks makam, dan memiliki pengetahuan mengenai sejarah serta tradisi lokal terkait Syekh Quro (Latif & Usman, 2021). Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (data saturation), ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan kategori atau makna baru dalam analisis simbolik (Guest dkk., 2006).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, yang dilengkapi dengan pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi partisipan, dan catatan lapangan (*fieldnotes*) yang memuat deskripsi rinci situasi komunikasi, simbol, dan ritual. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali narasi subjektif peziarah mengenai motivasi, pengalaman spiritual, dan pemaknaan terhadap simbol budaya dan agama dalam ziarah, sedangkan observasi partisipan dilakukan dengan menghadiri langsung kegiatan ziarah harian, malam Sabtuan, dan acara haul di kompleks makam (Sari & Prayetno, 2024). Dokumentasi berupa foto, poster, baliho dakwah, tulisan doa, dan artefak lain di area makam juga dikumpulkan sebagai teks simbolik yang dianalisis dalam kerangka interpretatif.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: pra-lapangan, kerja lapangan, dan pasca-lapangan. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan studi literatur terkait ziarah, komunikasi dakwah, teori interpretatif Geertz, dan penelitian terdahulu tentang Makam Syekh Quro serta wisata religi di Indonesia (Sitorus, 2025). Tahap kerja lapangan meliputi observasi partisipan intensif di kompleks makam selama

beberapa siklus kegiatan (hari biasa, malam Jumat malam Sabtu, dan momentum haul), wawancara mendalam dengan informan kunci, serta pencatatan sistematis simbol-simbol komunikasi dakwah yang muncul dalam interaksi peziarah. Pada tahap pasca-lapangan, data direduksi, dikategorisasi, dan diinterpretasi dalam kerangka budaya dan agama sebagai sistem simbolik dengan menekankan hubungan antara simbol, ritual, dan struktur makna yang dihasilkan peziarah (Siregar, 2025).

Metode analisis data menggunakan analisis tematik dengan orientasi interpretatif, meliputi proses coding terbuka, aksial, dan selektif untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait bentuk interaksi komunikasi dakwah, simbol budaya, simbol agama, dan konfigurasi makna ziarah. Tahapan ini dipadukan dengan prinsip *thick description* Geertz. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan tindakan lahiriah peziarah, tetapi juga menafsirkan konteks, sejarah, dan jaringan makna yang melatarbelakanginya (Geertz, 1973). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (peziarah, pengelola, tokoh agama), triangulasi teknik (Wawancara, observasi, dokumentasi), serta *member checking* kepada beberapa informan kunci untuk mengonfirmasi hasil interpretasi (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini sejalan dengan standar penelitian kualitatif etnografis kontemporer pada studi agama dan wisata religi, sehingga prosedur yang digunakan dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan konteks situs ziarah yang berbeda.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas utama yang dilakukan peziarah di Makam Syekh Quro terdiri atas rangkaian ziarah makam, pembacaan doa dan tahlil, shalat sunnah, serta pengambilan air dan tanah di sekitar makam. Mayoritas peziarah melakukan ziarah pada malam Jumat dan malam Sabtu, dengan peningkatan signifikan pada momentum haul dan hari-hari besar Islam. Peziarah datang baik secara individu maupun berkelompok, dengan rombongan biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama atau ketua rombongan yang mengarahkan rangkaian bacaan doa dan tata cara ziarah. Dari sisi asal daerah, peziarah tidak hanya berasal dari desa sekitar Pulobata dan wilayah Karawang, tetapi juga dari kota-kota lain di Jawa Barat, Banten, dan sebagian Jawa Tengah. Kelompok usia peziarah cukup beragam, mencakup remaja, dewasa, hingga lanjut usia, dengan komposisi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Motif yang diungkapkan peziarah meliputi permohonan kelancaran rezeki, kesehatan, keselamatan keluarga, kelancaran studi dan pekerjaan, serta nazar tertentu yang ingin dipenuhi.

Tradisi malam Sabtu muncul sebagai salah satu praktik yang paling menonjol dalam rangkaian kegiatan ziarah. Pada malam ini, jumlah peziarah meningkat dibandingkan hari biasa, dengan suasana makam yang lebih ramai oleh pembacaan wirid, zikir, dan tahlil bersama. Di sekitar area makam, terlihat kelompok-kelompok kecil peziarah yang duduk melingkar dipandu oleh pemimpin doa, sementara sebagian lain melakukan salat secara bergantian di masjid atau musala terdekat.

Simbol-simbol fisik yang tampak dominan di kompleks makam meliputi nisan utama Syekh Quro yang dikeramatkan, bangunan cungkup, masjid, pohon yang diyakini memiliki nilai khusus, serta beragam poster dan spanduk berisi kalimat dakwah. Di beberapa titik, terdapat kotak amal, rak berisi kitab-kitab doa, dan papan informasi yang menjelaskan tata tertib ziarah. Peziarah sering menyentuh pagar makam, mengusap kain penutup nisan, atau meletakkan tangan di dada setelah berdoa sebagai bentuk penghormatan.

Dalam interaksi langsung di lapangan, peziarah banyak berkomunikasi dengan juru kunci dan pengelola makam untuk menanyakan tata cara ziarah, keutamaan amalan tertentu, dan sejarah singkat Syekh Quro. Percakapan juga terjadi antar sesama peziarah, terutama terkait pengalaman spiritual, kisah terkabulnya doa, dan nasihat untuk memperbanyak ibadah. Di luar area makam, interaksi meluas ke warung, kios souvenir,

dan area parkir, di mana peziarah berdiskusi santai mengenai perjalanan, rombongan, dan agenda ziarah berikutnya.

Dari segi fasilitas, kompleks makam dilengkapi area parkir, deretan warung makanan dan minuman, kios penjual oleh-oleh religi, dan tempat penjualan perlengkapan ibadah seperti mukena, peci, dan tasbih. Penataan ruang memudahkan alur pergerakan peziarah dari pintu masuk menuju area makam, masjid, dan area pendukung lainnya. Pada hari-hari ramai, terlihat petugas keamanan dan pengelola yang mengatur arus peziarah agar tidak terjadi penumpukan di pintu masuk cungkup makam.

Pengamatan terhadap kegiatan keagamaan terstruktur menunjukkan adanya jadwal rutin pembacaan manaqib, pengajian, dan peringatan haul yang melibatkan masyarakat sekitar dan peziarah dari luar daerah. Acara-acara ini biasanya dipusatkan di masjid atau area terbuka dekat makam, dengan penggunaan pengeras suara yang menjangkau lingkungan sekitar. Pada momen-momen tersebut, peziarah cenderung tinggal lebih lama, mengikuti rangkaian acara dari awal hingga akhir.

Dalam hal peran lokal, tokoh agama dan pengelola makam terlihat aktif mengarahkan tertib ziarah, mengingatkan etika berdoa, dan menegaskan agar peziarah tetap berfokus pada penguatan tauhid. Masyarakat sekitar berperan sebagai penyedia jasa dan fasilitas pendukung, mulai dari parkir, konsumsi, hingga penginapan sederhana bagi peziarah yang bermalam. Secara keseluruhan, data lapangan menunjukkan bahwa Makam Syekh Quro berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan, sosial, dan ekonomi yang saling terkait dalam satu kawasan ziarah.

### **1. Interaksi Komunikasi Dakwah Peziarah di Makam Syekh Quro**

Interaksi komunikasi dakwah di Makam Syekh Quro berlangsung dalam bentuk hubungan yang intens antara peziarah, juru kunci, pengelola makam, dan tokoh agama setempat dalam rangkaian praktik ziarah, doa, dan ritual malam Sabtu. Interaksi ini tidak terbatas pada acara formal (pengajian), tetapi meluas ke percakapan singkat, instruksi lisan, dan saran yang diberikan oleh pengasuh dan tokoh agama sebelum dan sesudah ritual, yang memperkaya pengalaman spiritual para peziarah. Peziarah datang dengan latar belakang sosial dan geografis yang beragam, namun bertemu dalam ruang simbolik yang sama, yaitu makam wali sebagai pusat penghormatan dan penguatan spiritualitas (Latif & Usman, 2021). Dalam konteks ini, komunikasi dakwah tidak hanya hadir dalam bentuk ceramah formal (pengajian), tetapi juga melalui percakapan singkat, arahan lisan mengenai adab ziarah, dan nasihat yang disampaikan juru kunci maupun tokoh agama sebelum dan sesudah pelaksanaan ritual (Susanto dkk., 2023).

Bentuk komunikasi verbal yang paling menonjol adalah pembacaan doa, tahlil, sholawat, dan manaqib yang dipimpin oleh tokoh agama atau ketua rombongan ziarah, yang dalam perspektif interaksionisme simbolik menjadi medium pembentukan makna kolektif tentang kesalehan dan identitas religius (Ahmadi, 2008). Seorang informan peziarah menyatakan, "Kalau ke sini kami biasa dipimpin kiyai rombongan, dari mulai baca Yasin, tahlil, sampai doa khusus minta diberi keteguhan iman dan kelancaran rezeki." (Wawancara dengan Peziarah, komunikasi pribadi, 12 Januari 2025) Ungkapan ini memperlihatkan bahwa rangkaian bacaan bukan hanya ritual rutin, tetapi juga sarana internalisasi pesan dakwah mengenai tauhid, kesabaran, dan keikhlasan yang diulang secara kolektif, sejalan dengan pandangan bahwa tindakan bermakna selalu terikat pada simbol dan interpretasi sosial (Supraja, 2015). Komunikasi dakwah juga tampak dalam ceramah singkat yang disampaikan saat haul atau malam-malam tertentu, yang menekankan keteladanan Syekh Quro sebagai penyebar Islam dan ajakan untuk meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari (Moeliono & Nisa, 2024).

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam membingkai suasana religius dan penghayatan dakwah, sebagaimana ditekankan dalam kajian komunikasi verbal dan nonverbal dalam tradisi keagamaan (Mariadi dkk., 2023).

Gerak tubuh seperti menundukkan kepala, mencium tangan juru kunci atau kiyai, mengusap pagar makam, dan mengangkat tangan dalam khushyuk saat berdoa menjadi simbol pengakuan terhadap otoritas spiritual dan penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman (Jamil dkk., 2022). Seorang juru kunci menjelaskan, “Orang yang datang ke sini biasanya langsung tenang, begitu masuk mereka pelan-pelan jalan, suaranya dkecilkan, itu tanda hormat pada wali dan juga pada tempat ilmu.” (Wawancara dengan Juru Kunci, komunikasi pribadi, 18 Januari 2025). Praktik ini sejalan dengan temuan penelitian ziarah wali di berbagai daerah yang menunjukkan bahwa bahasa tubuh peziarah menjadi ekspresi simbolik kesalehan dan pengakuan terhadap otoritas keagamaan lokal (Ibrahim, 2016).

Dalam dinamika interaksi sosial di area makam, komunikasi dakwah juga berlangsung secara horizontal antar sesama peziarah, yang sesuai dengan pandangan interaksionisme simbolik tentang pembentukan makna melalui interaksi sehari-hari (Ramadhan dkk., 2025). Mereka saling berbagi pengalaman spiritual, kisah terkabulnya doa, dan saling mengingatkan pentingnya niat yang lurus dalam berziarah, sebagaimana juga tampak dalam wawancara dengan kuncen, sesepuh desa, dan peziarah yang menekankan suasana kekeluargaan, ketenangan batin, dan penguatan hubungan dengan Allah setelah ziarah. Seorang peziarah dari luar kota mengatakan, “Saya diajak teman kantor, katanya dulu dia sering doa di sini waktu susah, terus Allah mudahkan pekerjaannya, makanya saya ikut dan jadi semangat buat lebih rajin shalat.” (Wawancara dengan Peziarah, komunikasi pribadi, 20 Januari 2025). Pola komunikasi seperti ini memperlihatkan bahwa ziarah berfungsi sebagai media dakwah melalui narasi pengalaman personal yang dibagikan secara informal, memperkuat jejaring sosial religius di antara para peziarah dan membangun identitas sosial keagamaan bersama (Sabari & Aulawi, 2024).

Keberadaan poster, spanduk, dan papan pengumuman yang berisi kalimat dakwah, ajakan menjaga adab, serta larangan perilaku menyimpang menambah dimensi komunikasi dakwah berbasis teks visual, yang dapat dibaca sebagai simbol-simbol agama dalam kerangka teori interpretatif (Muntazori dkk., 2025). Pesan-pesan seperti “Ziarah untuk mengingat mati, bukan mencari kekuatan selain Allah” atau “Niatkan ziarah sebagai ibadah, jauhi kemusyrikan”, menjadi bentuk dakwah preventif yang diarahkan untuk menjaga kemurnian akidah di tengah praktik pencarian berkah, sejalan dengan temuan bahwa praktik ziarah mengandung dimensi edukatif dan penguatan tauhid jika dikawal oleh narasi keagamaan yang tepat (Ridwan dkk., 2022).

Pengelola makam menegaskan bahwa pemasangan materi visual ini dimaksudkan untuk menegaskan posisi makam sebagai sarana mendekat kepada Allah melalui perenungan, bukan sebagai objek pemujaan tersendiri, suatu penekanan yang juga muncul dalam wawancara kuncen dan sesepuh desa yang melihat ziarah sebagai sarana memperdalam kehidupan spiritual sekaligus menjaga tradisi. Dengan demikian, interaksi komunikasi dakwah di Makam Syekh Quro memperlihatkan integrasi antara dakwah lisan, dakwah *bil hal* melalui keteladanan, dan dakwah visual yang membingkai pengalaman ziarah dalam koridor tauhid serta tertanam dalam struktur budaya dan sosial masyarakat Pulobata (Cyntia Bella dkk., 2025).

## 2. Budaya dan Agama sebagai Sistem Simbolik dalam Praktik Ziarah

Tradisi ziarah di Makam Syekh Quro menampilkan budaya sebagai sistem simbolik yang terwujud dalam pola-pola tindakan, narasi lokal, dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun, sebagaimana tampak dalam rutinitas ziarah, tradisi Sabtuan, dan kegiatan haul yang mengikat warga Desa Pulobata dalam satu kesatuan makna religius dan sosial (Mirdad dkk., 2022). Dalam kerangka Geertz, budaya di sini dapat dipahami sebagai “pola makna yang ditransmisikan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol” yang memungkinkan manusia berkomunikasi dan

mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan (Geertz, 1973). Praktik seperti Jumat malam Sabtu, pembacaan manaqib, serta mitos mengenai pohon yang diyakini membawa berkah menjadi rangkaian simbol yang mengatur cara masyarakat memaknai hubungan antara diri, alam, dan yang transenden, sejalan dengan kajian ziarah di Syekh Quro yang menegaskan fungsi tradisi ini sebagai pengikat identitas dan pusat kebudayaan lokal (Rejeki dkk., 2021; Tajdidi dkk., 2024). Simbol-simbol ini tidak berdiri sendiri, tetapi terikat dalam jaringan narasi tentang kesalehan dan karomah Syekh Quro sebagai ulama penyebar Islam di Tatar Sunda, yang dalam sejarah lokal diposisikan sebagai tokoh sentral dakwah dan pendidikan Islam (Kurniawan, 2024).

Dalam wawancara, seorang tokoh agama lokal menjelaskan, “Malam Sabtu itu bukan sekadar kumpul, tapi sudah jadi adat yang mengikat warga, di situ kita baca doa, shalawat, dengar nasihat, jadi orang merasa punya rumah rohani di sini.” (Wawancara dengan Tokoh *Agama*, komunikasi pribadi, 25 Januari 2025). Keterangan ini menunjukkan bagaimana sebuah tradisi lokal dipahami sebagai *rumah rohani* yang memelihara rasa kebersamaan dan identitas keagamaan, sejalan dengan pandangan bahwa ritual keagamaan memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam komunitas (Mulyono & Hendriks, 2024). Secara simbolik, malam Sabtu mengkomunikasikan pesan bahwa waktu dan ruang tertentu dipersepsikan sebagai momen puncak intensifikasi hubungan dengan Allah melalui perantara doa dan dzikir berjamaah, sebagaimana juga digambarkan dalam deskripsi tradisi Sabtu dan mitos pohon Quldi yang berkembang di Pulobata. Hal ini sejalan dengan kajian wisata religi lain yang menemukan bahwa ziarah makam wali berfungsi sebagai arena produksi makna budaya yang menggabungkan memori sejarah, ritual kolektif, dan pembentukan solidaritas sosial (Mariati dkk., 2023).

Agama sebagai sistem simbolik tampak kuat dalam cara peziarah menafsirkan ziarah sebagai ibadah, sarana *tazkiyatun nafs*, dan ikhtiar spiritual untuk mendekat kepada Allah, sebagaimana diulas dalam teori agama sebagai sistem simbolik yang menyatukan pengetahuan, moralitas, ekspresi, dan praktik (Umami, 2024). Seorang *Peziarah Perempuan* (2025) menyebut, “Kalau ke makam wali seperti ini, saya merasa diingatkan lagi bahwa hidup ini sementara, jadi lebih semangat perbaiki sholat dan baca Al-Qur’an.”. Pengalaman tersebut menggambarkan bagaimana simbol-simbol religius makam wali, doa bersama, suasana hening membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, sebagaimana digambarkan Geertz tentang agama sebagai sistem simbolik yang menciptakan suasana batin dan motivasi yang kuat dan bertahan lama (Geertz, 1973).

Penelitian tentang ziarah wali di Mandar dan di berbagai situs makam wali di Indonesia juga menunjukkan bahwa ritual ziarah memperkuat kepatuhan terhadap norma keagamaan dan memperdalam identitas keislaman masyarakat, dengan ziarah dipahami sebagai praktik reflektif dan sarana pendidikan spiritual (Indah Murni Mahardini, 2024). Simbol-simbol fisik seperti nisan utama Syekh Quro, cungkup, masjid, serta pohon yang diyakini memiliki keberkahan memediasi hubungan antara peziarah dan keyakinannya, sebagaimana pola umum simbol-simbol agama yang menjadi fokus kajian simbolik dalam studi agama (Kazempour & Shokrpour, 2021). Meskipun secara teologis pengelola makam menegaskan bahwa doa hanya ditujukan kepada Allah, kehadiran makam wali berfungsi sebagai *model dari* sekaligus *model bagi* realitas religius, menghubungkan memori tentang kesalehan masa lalu dengan orientasi hidup masa kini (Geertz, 1973).

Seorang juru kunci menyatakan, “Kami selalu ingatkan, jangan minta ke batu atau pohon, semua doa tetap ke Allah, Syekh Quro hanya kita kenang sebagai guru yang mengajarkan Islam.” (Wawancara dengan Juru Kunci, komunikasi pribadi, 18 Januari 2025). Pernyataan ini menunjukkan upaya sadar untuk menjaga agar sistem simbolik agama tetap berada dalam bingkai tauhid, sekaligus mempertahankan nilai sakral ruang ziarah sebagai medan pendidikan spiritual, sebagaimana juga ditekankan dalam

wawancara kuncen dan sesepuh desa yang melihat makam sebagai simbol warisan agama dan budaya.

Di tengah perkembangan wisata religi dan komersialisasi, sistem simbolik budaya dan agama di Makam Syekh Quro mengalami negosiasi dan adaptasi, sejalan dengan analisis tentang globalisasi, privatisasi agama, dan perubahan fungsi simbolik praktik keagamaan di ruang publik (Marhaban dkk., 2024). Kehadiran fasilitas ekonomi seperti kios oleh-oleh, warung, dan parkir berbayar menambahkan lapisan makna baru pada ruang ziarah sebagai kawasan ekonomi religius, sebagaimana juga ditemukan dalam studi tentang dampak wisata ziarah Syekh Quro terhadap kualitas hidup masyarakat setempat (Merina & Pratama, 2025). Namun, data wawancara menunjukkan bahwa banyak peziarah memaknai aktivitas ekonomi ini sebagai bagian dari gotong royong dan dukungan terhadap masyarakat lokal, bukan sebagai pengganggu kekhusyukan ibadah, sejalan dengan deskripsi masyarakat Pulobata yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa wisata ziarah dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat tanpa sepenuhnya menghilangkan makna spiritual asalnya, selama ada pengelolaan simbol dan narasi keagamaan yang kuat (Mardani, 2024).

Dari perspektif komunikasi dakwah, sistem simbolik budaya dan agama di Makam Syekh Quro memperlihatkan bagaimana tradisi lokal, narasi sejarah wali, dan praktik ritual dijadikan medium penyampaian nilai-nilai Islam secara halus dan kontekstual, sebagaimana juga terlihat dalam interaksi antara dakwah dan budaya lokal dalam berbagai konteks masyarakat Muslim (Nasruddin, 2025). Nilai-nilai seperti tawadhu, syukur, tawakal, dan cinta ilmu diproyeksikan melalui kisah hidup Syekh Quro yang disampaikan dalam pengajian, manaqib, dan cerita lisan juru kunci, yang berfungsi sebagai narasi simbolik pembentuk identitas dan orientasi moral peziarah (Kuswianto & Yuwono, 2025). Seorang pengelola makam menegaskan, “Kalau kami ceritakan perjuangan Syekh Quro, sebenarnya itu cara untuk mengajarkan dakwah yang sabar, tidak memaksa, dan menyatu dengan budaya masyarakat.” (Wawancara dengan Pengelola, komunikasi pribadi, 30 Januari 2025). Dengan demikian, budaya dan agama sebagai sistem simbolik di situs ini bukan hanya latar belakang, tetapi menjadi mekanisme utama bagaimana komunikasi dakwah berlangsung dan diterima oleh peziarah dalam bahasa yang akrab dengan pengalaman hidup mereka, sebagaimana juga tampak dalam pemaknaan ziarah sebagai refleksi diri, penguatan iman, dan pelestarian tradisi (Izudin, 2015).

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi komunikasi dakwah di Makam Syekh Quro berlangsung dalam bentuk yang sangat kaya, mencakup komunikasi verbal, nonverbal, ritual, dan visual yang terjalin dalam praktik ziarah harian, malam Sabtuan, serta momentum keagamaan tertentu. Peziarah, juru kunci, tokoh agama, dan pengelola makam berperan aktif membentuk ruang komunikasi yang menekankan penguatan tauhid, keteladanan akhlak, dan penghayatan spiritual melalui doa, tahlil, manaqib, nasihat singkat, serta etika berziarah. Cerita pengalaman spiritual, kisah terkabulnya doa, dan narasi perjuangan Syekh Quro menjadi media dakwah yang hidup, membuat ziarah bukan sekadar kunjungan ritual, tetapi proses belajar religius yang berlangsung secara dialogis dan berlapis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya dan agama di Makam Syekh Quro berfungsi sebagai sistem simbolik yang saling terkait dan menopang praktik ziarah. Tradisi malam Sabtuan, penghormatan terhadap makam wali, simbol-simbol fisik seperti masjid, cungkup, dan pohon yang diyakini membawa berkah, serta narasi lokal tentang kesalehan Syekh Quro membentuk pola makna yang dihayati bersama. Agama hadir bukan hanya sebagai seperangkat doktrin, tetapi sebagai jaringan simbol yang

mengarahkan suasana batin, motivasi, dan orientasi hidup peziarah untuk memperbaiki ibadah dan moralitas. Di tengah perkembangan wisata religi dan aktivitas ekonomi di sekitar makam, sistem simbolik ini menunjukkan kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan orientasi tauhid, selama pengelolaan narasi keagamaan dan etika ziarah tetap dijaga.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penggabungan perspektif komunikasi dakwah dengan teori interpretatif Clifford Geertz dalam membaca praktik ziarah di Makam Syekh Quro sebagai teks budaya dan agama yang sarat simbol. Pendekatan ini memperkaya kajian komunikasi dan penyiaran Islam dengan menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berlangsung di mimbar formal, tetapi juga melalui interaksi simbolik di ruang-ruang ziarah yang hidup dan dinamis. Penelitian ini memberikan landasan teoritis dan empiris bahwa situs ziarah wali dapat dipahami sebagai laboratorium dakwah berbasis budaya, tempat nilai-nilai Islam dinegosiasikan, dikukuhkan, dan ditransmisikan melalui simbol-simbol lokal yang dekat dengan pengalaman masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Alam, B. (2014). Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, 0(54). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i54.3325>
- Collins-Kreiner, N. (2010). Researching Pilgrimage. *Annals of Tourism Research*, 37(2), 440–456. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2009.10.016>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Cyntia Bella, Suci Andini, Nurlia Sartika Ritonga, Muhammad Rifki, Faiz Khairul Sani, Layalil Mujtahid, & Sri Windari. (2025). *Dakwah Bil-Hal di Andalusia: Analisis Peran Arsitektur dan Sains dalam Menarik Minat Non-Muslim terhadap Peradaban Islam* Cyntia Bella<sup>1</sup>, Suci Andini<sup>2</sup>, Nurlia Sartika Ritonga<sup>3</sup>, Muhammad. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.17462795>
- Ernas, S., & Qodir, Z. (2017). Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Pengalaman Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i2.30015>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Husni, J. (2019). Tradisi Ziarah di Komplek Pemakaman Syekh Quro. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i1.2349>
- Hussin, S. (2024). Rituals of Devotion: Unveiling The Intersection of Faith and Haj Practice for Muslims. *International Journal of Strategic Studies*, 1(1), 34–44. <https://doi.org/10.59921/icestra.v1i1.37>
- Ibrahim, M. R. (2016). Persepsi Masyarakat tentang Makam Raja dan Wali Gorontalo. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 18(1), 76. <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3417>
- Indah Murni Mahardini. (2024). Wisata Religi Menurut al-Qur'an: Kajian Penafsiran Quraish Shihab. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 1(1), 39–54. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.771>

- Izudin, A. (2015). Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Analisis Epistemologi Pemikiran Keislaman M. Amin Abdullah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 4(1), 103–122. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v4i1.96>
- Jamil, A., Briandana, R., Hannan, A., & Mohd Sofian, M. R. (2022). Pilgrimage as a form of transcendental communication: A study at the burial site of Habib Abdurrahman bin Abdullah Al-Habsyi. *Islamic Communication Journal*, 7(2), 209–224. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.2.12526>
- Kazempour, M., & Shokrpour, S. (2021). A Symbolic Analysis of the Islamic Period Gravestones in the Ahar Museum. *International Journal of Historical Archaeology*, 25(4), 1065–1086. <https://doi.org/10.1007/s10761-021-00588-6>
- Kurniawan, A. R. (2024). Simbol dan Ritual dalam Tradisi Tabut di Bengkulu: Kajian Antropologis dengan Pendekatan Teori Ruang Henri Lefebvre dan Teori Simbolik Clifford Geertz. *Journal of Comparative Study of Religions*, 5(1), 65–84. <https://doi.org/10.21111/jcsr.v5i1.13058>
- Kuswianto, D., & Yuwono, C. (2025). Adat Bertemu Syariat: Studi Islamisasi Tradisi Wiwitan di Desa Semampir, Banjarnegara. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v3i2.1916>
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 247–263. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>
- Mardani, D. A. (2024). Ekowisata, Wisata Religi-Spiritual: Sebagai Cara untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan. *La Zhulma | Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 165–173. <https://doi.org/10.70143/lazhulma.v4i2.294>
- Marhaban, M., Achmad, F., & Bakar, A. (2024). Aspek Hukum Islam dalam Pengelolaan Makam Ulama sebagai Destinasi Wisata Religi di Batu Layang Pontianak. *AL-AQAD*, 3(2), 403–408. <https://doi.org/10.24260/al-aqad.v3i2.1960>
- Mariadi, M., Wahid, A., & Fakhri, M. (2023). Makna Ziarah Makam Re'a sebagai Bentuk Komunikasi Transendental Study Etnografi Makam Re'a di Bayan Lombok Utara | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*. <https://www.jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1898>
- Mariati, S., Rahmanita, M., Ingkadijaya, R., & Habibie, F. H. (2023). Integrated historical and religious tourism model of Syech Quro's tomb complex in Karawang Regency, West Java Province, Indonesia. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 21(1). <https://doi.org/10.24090/ibda.v21i1.8124>
- Merina, M., & Pratama, C. A. (2025). From Sacred Space to Religious Tourism: The Transformation of the Thousand Doors Mosque Tangerang, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 9(1), 67–88. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v9i1.20062>
- Mirdad, J. (2024). Pembentukan Wisata Religi dalam Tradisi Ziarah Kubur. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 15(1), 13–30. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v15i1.2856>
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Penziarah di Makam yang Dikeramatkan. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>
- Moeliono, P. T., & Nisa, K. K. (2024). Pemaknaan Tradisi Ziarah Makam Wali Sunan Pandanaran Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v4i1.8616>
- Mulyono, A. D., & Hendriks, A. C. (2024). Sabbath Observance: Social Analysis in the Context of Community Welfare. *Syntax Idea*, 6(4), 1785–1794. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i4.3178>

- Muntazori, A. F., Sunarto, B., & Christomy, T. (2025). Dominasi Judul dalam Struktur Poster Dakwah Muslim Designer Community. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 378–385. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8046>
- Nasruddin, N. (2025). Dakwah Di Aceh: Menggali Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1974–1981. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41141>
- Puspita, N., Gunadi, I. M. A., & Nuradawiah, L. (2019). Impact Of Pilgrimage Tourism To The Sheikh Quro's Tomb Karawang On The Local Community Quality Of Life. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v5i1.144>
- Ramadhan, D. F. L., Sudrajat, A., & Faizal, R. (2025). The Practice of Religious Tourism Pilgrimage to Walisongo Among Nahdlatul Ulama Communities in the Digital Age. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(1), 73–94. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v19i1.73-94>
- Rejeki, D., Hadian, M. S., Novianti, E., & Agustin, H. (2021). Religious Travel to Sheikh Quro's Tomb, Karawang, West Java. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9(1). <https://doi.org/10.21427/retc-3p66>
- Ridwan, A., Ramlan, A., & Fauzidan, F. (2022). Komunikasi Dan Penyiaran Islam dalam Perjalanan Haji dan Umrah. *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/mjhu.v1i1.17521>
- Sabari, & Aulawi, A. S. (2024). From Spirituality to Social Interaction: Symbolic Communication of Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Khathibiyah Sambas Adherents. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 91–115. <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i1.8219>
- Sari, I. N., & Prayetno, N. S. (2024). Mengidentifikasi Ajaran, Praktik Dan Ritual Agama Islam Di Indonesia. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3), Article 3.
- Setiawati, D. (2011). Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i1.137>
- Siregar, A. A. (2025). Cultural Da'wah Strategies In Religious Tourism: A Symbolic Interactionist Analysis At The Pilgrimage Site Of Sunan Kalijaga. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1), 471–484. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4322>
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Sitorus, C. K. (2025). Wisata Religi dalam Tafsir Al-Qurthubi: Studi Kasus Ziarah Makam Syekh Silau Laut kab. Asahan. *IKAMAS: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 528–542. <https://doi.org/10.62361/ikamas.v5i1.178>
- Supraja, M. (2015). Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447>
- Susanto, D., Musyafak, N., Hakim, L., & Riyadi, A. (2023). Living the Message: Embodied Da'wah and Religious Tourism Innovation at the Sunan Muria Pilgrimage Site. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrik/article/view/7369>
- Tajdidi, A. C. A., Yusup, E., & Nurkinan, N. (2024). Makna Wisata Religi Maqom Syekh Quro. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), Article 9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11169638>